



Contoh kliping koran di arsip Kementerian Penerangan 1945-49, nomor 275

# Jajang Nurjaman

## MENEROPONG ARSIP-ARSIP GENDER BERNILAI MEMORY OF THE WORLD

*“Both men and women should feel free to be sensitive. Both men and women should feel free to be strong...It is time that we all perceive gender on a spectrum not as two opposing sets of ideas.”*  
— Emma Watson

### Program Memory of the World UNESCO

Perang, pergolakan sosial, kurangnya sumber daya, penjarahan, perdagangan ilegal, perusakan dan penyimpanan yang tidak memadai adalah beberapa tantangan yang terus berdampak pada pelestarian, dan akses ke, warisan dokumenter. Seiring waktu, koleksi yang signifikan telah lenyap dan hilang dari ingatan dunia. Koleksi lainnya yang masih ada, akan ikut hilang jika tidak diambil langkah untuk melestarikannya.

Pada tahun 1992, UNESCO membentuk Program *Memory of the World* untuk melestarikan warisan dokumenter dunia, membantu akses universal, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya warisan dokumenter. *Memory of the world register* adalah cara yang paling nyata dan terlihat untuk mencapai tujuan Program MoW dan alat yang ampuh untuk mempromosikan pentingnya pelestarian dan akses terhadap dokumen yang dijadikan

MoW. Pedoman Umum Program MoW, diterbitkan pada tahun 1995 dan diperbarui pada tahun 2002, mencakup kriteria dan proses untuk pencantuman pada daftar internasional. Register regional dan nasional didasarkan pada proses dan kriteria yang sama tetapi disesuaikan dengan keadaan regional dan nasional. Hingga Januari 2020, terdapat 426 koleksi warisan dokumenter yang tercatat dalam register internasional, termasuk 109 prasasti dari kawasan Asia-Pasifik.

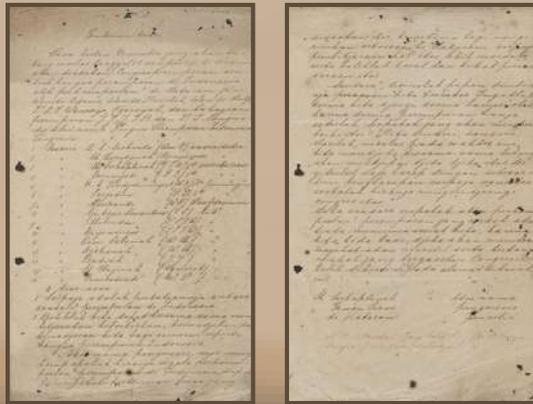
Di kawasan Asia-Pasifik, banyak lembaga memori menghadapi tantangan termasuk peristiwa iklim yang merugikan, isolasi geografis, dan kurangnya dana. The Memory of the World Committee for Asia and the Pacific (MOWCAP) didirikan pada tahun 1998 sebagai forum regional untuk mendukung Negara-negara Anggota untuk mengatasi tantangan-tantangan ini terhadap kelangsungan warisan dokumenter. Koleksi warisan dokumenter pertama tercatat dalam

register MOWCAP pada tahun 2008. Hingga Januari 2020, ada 56 inskripsi di register Asia-Pasifik. Daftar tersebut telah berhasil menyoroti pentingnya melestarikan dan menyediakan akses ke warisan dokumenter bagi para pembuat keputusan, profesional, dan publik di kawasan Asia-Pasifik.

### Studi Dasar Kesetaraan Gender dari MoW di Asia-Pasifik

Kesetaraan gender adalah salah satu prioritas global UNESCO. Ini mengacu pada persamaan hak, tanggapan dan kesempatan perempuan dan laki-laki dan anak perempuan dan anak laki-laki. Kepentingan, kebutuhan dan prioritas perempuan dan laki-laki harus dipertimbangkan, dengan mengakui keragaman kelompok yang berbeda. UNESCO menyerukan tindakan spesifik dan, yang sama pentingnya, integrasi perspektif gender ke dalam semua program dan kegiatan UNESCO.

Dalam konteks ini, UNESCO



Arsip Sonobudoyo No. 418

meluncurkan ‘*Gender Equality Baseline Study of Memory of the World in Asia-Pacific*’ pada 8 Maret 2020. Studi ini meninjau semua inskripsi MoW internasional dan regional dari kawasan Asia-Pasifik dengan lensa gender. *Gender Equality Marker* (GEM) atau Penanda Kesetaraan Gender yang disesuaikan dengan konteks tertentu dari inskripsi MoW diterapkan pada setiap inskripsi yang dipilih dan tingkat sensitivitas gender dari warisan dokumenter dinilai. Hanya empat item di antara total 155 prasasti dari Asia-Pasifik, ditemukan menyoroti dimensi gender atau mempromosikan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat dan sejarah. Namun dicatat bahwa lebih banyak prasasti akan memenuhi syarat untuk GEM yang lebih tinggi jika dimensi gender telah dijelaskan secara memadai dalam formulir nominasi. Salah satu rekomendasi dari studi ini adalah menerapkan strategi untuk “menginterogasi dokumen terpilih untuk kualitas GEM mereka dan menyorotinya dalam deskripsi nominasi”. GEM ini sendiri dibagi menjadi GEM 0 (tidak berkaitan dengan gender), GEM 1 (gender sensitif), GEM 2 (gender responsif), dan GEM 3 (gender transformatif).

### Khazanah Arsip Gender di ANRI

ANRI yang menyimpan banyak khazanah arsip dari berbagai bentuk dan media, tentu memiliki arsip berkategori arsip gender. Dari banyak arsip berkategori gender, ada dua jenis peristiwa yang dinilai memenuhi kategori GEM dan juga memiliki nilai lebih untuk diajukan sebagai *memory of the world*, yaitu peristiwa kongres perempuan dan surat-surat Raden Ajeng Kartini yang dikirimkan ke beberapa orang sahabatnya di Belanda. Kedua peristiwa ini tercatat dalam arsip yang dilestarikan di ANRI.

#### 1. Kongres Perempuan Indonesia

Sebagai cikal bakal dari diperingatinya Hari Ibu di Indonesia, peristiwa Kongres Perempuan Indonesia pertama menjadi sebuah loncatan sejarah bagi perempuan Indonesia. Kongres ini dihadiri oleh beberapa organisasi perempuan pada abad 20, antara lain Wanito Oetomo, Wanita Katholiek, Aisah, Islamiyah, Sarekat Islam, Putri Budi Sejati dan *Mesijeskring van Jong-Java*. Kongres Perempuan Indonesia diadakan di Yogyakarta, yang diawali dari sebuah rapat di rumah Nyonya

Soewardi (Istri dari Ki Hajar Dewantara). Kongresnya sendiri diadakan di kediaman R.M. Djodipoero. Kongres ini bertujuan untuk meningkatkan posisi dan martabat para wanita bumiputra di Hindia Belanda. Kongres dipimpin oleh R.Ng. Soekonto dari Wanita-Oetomo. Diskusi yang berlangsung selama kongres berkisar tentang topik-topik aksi nyata untuk mengangkat kaum wanita bumiputra. Usulan-usulan mengenai membentuk sebuah komite yang mengurus masalah wanita bumiputra juga menjadi perbincangan.

Kongres Perempuan Indonesia pertama berhasil merumuskan beberapa keputusan. Sebuah organisasi perempuan didirikan dengan nama “Periketan Perempoean Indonesia” yang disingkat menjadi P.P.I. Anggota dari organisasi ini adalah seluruh wanita bumiputra. P.P.I berkedudukan di Yogyakarta karena banyak organisasi perempuan yang juga lokasinya di kota ini. Nyonya R.Ng. Soekonto terpilih menjadi ketua organisasi sementara R.R. Soekaptinah menjadi sekretaris. P.P.I menjalankan kongresnya setiap satu kali setahun, dan juga menerbitkan terbitannya secara berkala. Tujuan utama P.P.I adalah menggalang dana pendidikan untuk wanita bumiputra yang tidak mampu. P.P.I juga melakukan propaganda melawan pernikahan anak di bawah umur di desa-desa dan mendorong pemerintah

untuk menerbitkan aturan pelarangan pernikahan di bawah umur.

ANRI memiliki arsip yang berisi informasi mengenai kongres perempuan Indonesia, tepatnya kongres pertama dan ketiga. Arsip ini tergolong menjadi GEM 2 yaitu GEM responsif. Khazanah arsip tentang kongres perempuan meliputi:

**a. Inventaris Museum Sonobudoyo/Java Instituut 1909-1977 No. 418**

Surat “Pemberian Tahoe” tentang Kongres Perempoean di Jogjakarta pada tanggal 24 Desember 1928 (pengumuman tentang Kongres Perempuan, organisasi peserta dan para tokoh yang berpartisipasi)

**b. Ministerie van Kolonien-Mailrapporten 62x/1929, No. D49**

L a p o r a n penyelenggaraan dan hasil Kongres Perempuan I ( m e r u p a k a n laporan dari Hindia Belanda[terutama hasil analisis Penasihat Urusan Pribumi van der Plas] kepada pemerintah pusat di Belanda tentang Kongres Perempuan 1928). 12 Januari 1929, copy dari Nationaal Archief Belanda.

**c. Inventaris Museum Sonobudoyo/Java Instituut 1909-1977**

**No. 2220**

Maklumat Pengurus Besar Kongres Perempoean Indonesia II, 15 Maret dan 12 April 1935 (berisi pengumuman dan aturan yang mengatur jalannya kongres).

**2. Surat-surat Raden Ajeng Kartini**

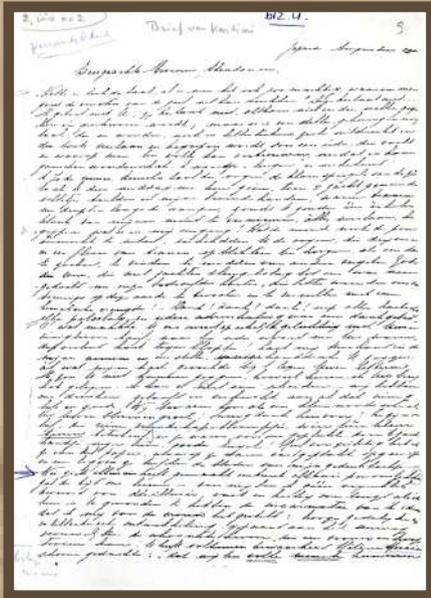
Sosok Kartini dikenal sebagai tokoh pembaharu pembawa pemikiran modern untuk wanita Indonesia. Semasa hidupnya, Kartini menjadi sentral perhatian pemerintah Hindia Belanda pada masa awal abad 20. Kemunculan sosok Raden Ajeng Kartini ditengarai menjadi agen perubahan pada sektor pendidikan dan politik perempuan. Kartini telah membuka jalan untuk membawa kaum perempuan menjadi perhatian pemerintah Hindia Belanda. Dalam buku “Habis Gelap Terbitlah Terang”, oleh R.A. Kartini terjemahan Armin Pane yang berbunyi: “Alangkah besar bedanya bagi masyarakat Indonesia bila kaum perempuan baik-baik. Dan untuk keperluan perempuan itu sendiri, berharaplah kami dengan harapan yang sangat supaya disediakan pelajaran dan didikan karena inilah yang akan membawa bahagia baginya”, menunjukkan bahwa Kartini sudah membawa isu pendidikan menjadi fondasi kokoh untuk kemajuan perempuan. Keadaan perempuan yang terkekang dengan budaya setempat,

digambarkan dengan begitu apik dalam surat-surat Kartini.

Sebut saja salah satu contohnya, Kartini dalam suratnya kepada R.A. Abendanon pada 11 Oktober 1901, Kartini menggambarkan kehidupan para perempuan di sekitarnya seperti: pingitan pada gadis-gadis yang telah dojodohkan sejak kecil, kehidupan para perempuan rumah tangga yang hanya bermalas malasan, dan dibiarkan menjadi bodoh tidak mengenyam pendidikan, sehingga Kartini bercita-cita untuk menjadi guru. Selain isu pendidikan, Kartini juga pernah menulis kepada Abendanon tentang isu sosial, misalnya surat tanggal 9 Juni 1904. Kartini dalam suratnya tersebut menyinggung pemberontakan petani di daerah Gedangan, Sidoarjo yang dipimpin K.H. Hasan Moekmin.

*“Bagaimana kabarmu selama ini? Kami sering omong tentangmu setelah Anda pergi yang kebetulan disusul kabar tentang pemberontakan di Gedangan. Bagaimana perasaanmu di hari-hari itu. Menurut saya, orang itu bertingkah gila-gilaan. Sekarang Gedangan dan itu tak punya akhir.”*

Surat-surat Kartini arsipnya sebanyak 28 nomor (±555 lembar kertas, 1 jilid buku, dan 8 amplop foto negatif) dilestarikan di ANRI dalam bentuk kopi dari *Koninklijk Instituut voor Taal – , Land – en Volkenkunde (KITLV)* . Khazanah ini berisi surat-surat



Arsip Sonobudoyo No. 418

Kartini periode 1901-1914 (termasuk beberapa dalam bentuk transkripsi), surat yang ditulis saudara-saudara Kartini, dan berbagai artikel tentang Kartini.

**3. Khazanah Arsip Selain Kongres Perempuan Indonesia dan Surat-surat Kartini**

Selain dua khazanah yang menonjol dan masuk ke dalam kategori GEM 2 dan 3, ada beberapa khazanah arsip juga yang masuk ke kategori arsip gender. Arsip-arsip yang bisa dimasukkan ke kategori arsip gender antara lain adalah arsip-arsip foto sekolah Kartini, arsip rekaman suara wawancara dengan Maria Ulfah, arsip kertas tentang pembangunan sekolah perempuan bumiputra, arsip kertas tentang pertentangan pernikahan dini, arsip-arsip tentang organisasi perempuan dari era Hindia Belanda hingga era Republik.

Salah satu contohnya adalah dari khazanah Inventaris Arsip Kementerian Penerangan 1945-1949 No. 275 yang memuat kumpulan klipng koran berita dalam rangka kongres Persatuan Wanita Indonesia tanggal 14 Juni 1946 – 16 Juni 1946 di Madioen (artikel-artikel ini banyak ditulis oleh S.K. Trimoerti):

- a) Boeroeh Wanita tidak mau tinggal (6 April 1946)
- b) Poesat Pimpinan Perwari terhadap P e r s a t o e a n Perdjoengan (dalam rangka pelaksanaan konferensi Perwari tanggal 4-5 maret 1946 di Yogyakarta)
- c) Antjaman Moesoeh memperkokoh Kita, K e m e r d e k a a n , Sjarat Moethlak K e s e d j a h t e r a a n : Wedjangan Presiden dan Perdana Menteri pada Kaoem Wanita (15 April 1946)
- d) Poesat Tenaga Perdjoengan Wanita Indonesia (dalam rangka konferensi Perwari Mataram tanggal 20-21 Maret 1946)
- e) B a r i s a n Pemberontakan Rakjat Indonesia : Bagian Wanita Bergerak
- f) Sikap Kaoem Wanita Daerah Djawa Timoer
- g) Wanita didjaman Genting
- h) BPRI Wanita Malang siap

- i) Perdjoengan Wanita
- j) UNO Haroes Mengakoei Hak Kaoem Wanita
- k) Kemerdekaan dan Kedoedoekan Kaoem Wanita
- l) Poetoesan Kongres Wanita Indonesia Madioen tanggal 14-16 Juni 1946 (ada beberapa artikel yang berisi materi dan laporan jalannya acara kongres)
- m) Wedjangan Menteri Sosial (Nyonya Maria Ulfah Santoso) kepada Wanita Djokja tanggal 22 Mei 1946
- n) Kumpulan artikel yang menceritakan gerakan wanita di luar negeri tahun 1946.

**Kesimpulan**

Sebagai salah satu lembaga memori di Indonesia, ANRI tentu melestarikan arsip-arsip sejak Indonesia belum berdiri hingga masa Indonesia sekarang. Kekayaan khazanah ANRI yang menjadi memori bangsa Indonesia, tidak terbatas pada arsip-arsip yang menceritakan peristiwa-peristiwa heroik atau peristiwa-peristiwa kolonialisme di masa lampau. Walaupun isu-isu dan debat kesetaraan gender baru muncul di tahun 1970-an dan 1980-an, khazanah arsip di ANRI dapat melukiskan bagaimana para pelaku sejarah dari berbagai periode sudah menyuarakan kesetaraan gender dalam berbagai bentuk.